

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Moderasi (*wasathiyah*) secara mendasar adalah cara memandang atau cara memahami untuk membentuk sikap moderat. Moderat berarti perilaku atau cara memandang yang melakukan suatu usaha untuk mencapai berposisi menengah antara kedua perilaku berlawanan. Sikap moderat dituturkan sebagai seorang yang bisa menemukan berposisi menengah atau pertengahan antara kedua persepsi yang berlainan. Dengan demikian, istilah *wasathiyah* (moderasi), yang berasal dari bahasa latin “moderat” yang artinya “mereduksi” atau “mengendalikan”. Selanjutnya, *American Heritage Dictionary of the English Language* memberikan definisi “moderat” sebagai tidak berlebihan atau ekstrem (tidak berlebihan dalam beberapa hal) (Faiqah, 2018).

Moderasi beragama menteri agama tahun 2014-2019 yaitu Lukman Hakim Saifuddin, sekurang-kurangnya ada tiga persamaan yang menunjukkan urgensi moderasi beragama. Pertama, praktik keagamaan yang berlawanan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Faktor kedua adalah munculnya interpretasi keyakinan yang tidak bisa dijelaskan oleh pengetahuan. Akibatnya, timbul perilaku dan perbuatan yang tampak teramat betul, padahal salah dan bisa berpotensi menyesatkan. Ketiga, ada cara agama yang terlihat mengganggu ikatan nasional melalui tekanan yang diwujudkan dalam pilihan perilaku untuk mempolitisasi keyakinan dan

perilaku berprinsip mayoritas (Ini Tiga Kecenderungan Penyebab Pentingnya Moderasi Beragama, 2021).

Moderasi beragama secara mendalam kehidupan beragama dan berbangsa yaitu: memperkokoh hakikat paham agama di dalam kehidupan bermasyarakat, menyikapi keberagaman keterangan agama melalui pendidikan hidup beragama, membudayakan perihal Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun demikian, terdapat pula yang ditanggulangi penerapan moderasi beragama, yaitu pengembangan persepsi, perilaku dan berpraktik keagamaan yang sangat berlebihan (ekstrem) yang mengabaikan harkat dan mempunyai martabat manusia; pengembangan kebenaran subjektif dan perbuatan memaksa penafsiran agama dan akibat dari kepentingan ekonomi dan politik yang memiliki potensi menarik picu konflik, pengembangan jiwa keagamaan yang tidak searah beserta cinta tanah air dalam bingkai NKRI.

Karena kita adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk, seringkali kita mengalami perpecahan sosial akibat perbedaan cara pandang terhadap masalah agama. Perihal ini tentunya dapat merusakkan suasana kerukunan dan kedamaian yang kita inginkan selama ini. Contohnya, pernah ada umat beragama yang membenturkan keyakinan agamanya dengan ritual budaya lokal sama halnya dengan sedekah bahari, festival budaya, atau ritual budaya lainnya. Terkadang kita sibuk menolak membangun tempat beribadah di suatu daerah sedangkan syarat dan ketentuannya tidak bermasalah. Sebab mayoritas di wilayah itu tidak menginginkan itu, orang-

orang mulai berkelahi. Di waktu yang berbeda kami terlibat dalam perilaku tertentu di mana kami menolak urusan publik berdasarkan keyakinan yang berbeda (Fathurahman, 2020).

Lebih lanjut, pengertian kognisi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tanggapan langsung (penerimaan) terhadap sesuatu atau proses seseorang mempersepsikan banyak hal dengan panca inderanya. Persepsi ialah proses memahami atau memahami sepotong informasi atau stimulus. Lalu ada hubungan antara keadilan dan moderasi. Siapa pun yang memiliki sikap moderat harus memiliki sikap yang adil. Selanjutnya contoh sikap toleransi yang harus dikembangkan dalam konteks umat beragama maupun antar umat beragama. Contohnya adalah menghormati pendapat orang lain, saling menghargai dan menghargai perbedaan, saling membantu dan dalam konteks umat yang seagama misalnya beda aliran seperti Muhammadiyah dan NU.

Selanjutnya, contoh toleransi di sekolah. Contohnya antara lain menghormati perbedaan agama, menghormati orang lain, berteman dengan semua orang tanpa mempertimbangkan agama atau ras, tidak membedakan suku atau ras, tidak mencela orang yang beragama lain, tidak membully orang yang beragama lain, dan Merasa bahwa ini tidak benar. kasus untuk semua siswa adalah sama. ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Lalu bagaimana cara mengatasi tindak kekerasan tersebut. Contohnya antara lain menasihati mereka dengan baik, cerdas atau dengan kepala dingin, menganjurkan untuk menghentikan atau menyebarkan

kekerasan, menaati hukum secara adil, berteman secara wajar, merendahkan diri, selalu berpikir positif, keluarga dan Mendidik sekolah serta menetapkan aturan dan sanksi terkait kekerasan.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah pada pertanyaan tentang apa nilai materi fasilitasi keagamaan dalam kerangka SMAN 12 Jakarta. Selanjutnya, penulis akan mengkonstruksi dan menganalisis suatu pola bagi siswa untuk menginternalisasi nilai moderasi beragama dengan mempertimbangkan aspek tantangan dan peluang bisnis ini di tingkat siswa SMAN 12 Jakarta. Penelitian ini juga akan menganalisis berbagai hal yang dapat dilakukan SMAN 12 Jakarta untuk menghayati nilai moderasi beragama dan memberikan sudut pandang pemberdayaan yang dapat digunakan sebagai pilihan lain pengajaran ajaran Islam moderat. Untuk mendapatkan data yang akurat berkenaan dengan permasalahan di atas, penulis memandang penting untuk membuat skripsi yang berjudul “Persepsi Siswa ROHIS Tentang Moderasi Beragama: Studi Kasus SMAN 12 Jakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Mengidentifikasi persepsi anggota ROHIS SMAN 12 Jakarta tentang nilai keadilan dalam moderasi beragama.
2. Mengidentifikasi persepsi anggota ROHIS SMAN 12 Jakarta tentang nilai toleransi dalam moderasi beragama.
3. Untuk mengidentifikasi persepsi anggota ROHIS SMAN 12 Jakarta tentang nilai non-kekerasan dalam moderasi beragama.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penulisan skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena ruang lingkupnya sangat luas. Oleh karena itu perlu dilakukan penyempitan masalah.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Fokus penelitian**

Skripsi ini berjudul “Persepsi Siswa ROHIS tentang Moderasi Beragama: Studi Kasus SMAN 12 Jakarta”. Teringat luasnya pembahasan topik kajian, maka fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah strategi dan implementasi. Metode Penguatan Pendampingan Keagamaan ROHIS di SMAN 12 Jakarta.

#### **2. Lokasi penelitian**

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah SMAN 12 Jakarta, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan ROHIS dan kegiatan ekstrakurikuler.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah:

"Bagaimana persepsi anggota ROHIS SMAN 12 Jakarta tentang moderasi beragama?"

Selain itu, dibagi menjadi beberapa rumusan kecil, yaitu:

1. Bagaimana anggota ROHIS SMAN 12 Jakarta memandang nilai keadilan dalam moderasi beragama?

2. Bagaimana persepsi warga ROHIS SMAN 12 Jakarta tentang nilai toleransi dalam moderasi beragama?
3. Bagaimana anggota ROHIS SMAN 12 Jakarta memandang nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui persepsi anggota ROHIS SMAN 12 Jakarta tentang nilai keadilan dalam fasilitasi keagamaan.
2. Mengetahui persepsi anggota ROHIS SMAN 12 Jakarta tentang nilai toleransi dalam moderasi beragama.
3. Mengetahui persepsi anggota ROHIS SMAN 12 Jakarta tentang nilai non-kekerasan dalam fasilitasi keagamaan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara Praktis

1. Untuk sekolah

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan gambaran kepada sekolah tentang sejauh mana fase, strategi dan pendekatan internalisasi nilai-nilai fasilitasi yang ada di madrasah-madrasah tersebut, dan juga dapat dibuat menjadi bahan evaluasi bagi

madrasah-madrasah tersebut. pengembangan konsep internalisasi nilai-nilai fasilitasi keagamaan di madrasah.

2. Untuk guru

Diharapkan melalui penelitian ini dapat diberikan bekal dan solusi untuk melaksanakan dan mengembangkan lebih lanjut pendidikan pendampingan keagamaan di sekolah.

3. Untuk pemerintah

Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat berkontribusi dalam mengatasi sikap ekstremis dan radikal di masyarakat.

### **G. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Menurut hasil beberapa observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, diperoleh beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan pokok penelitian. Penulis kemudian mengembangkannya lebih lanjut dengan mengacu lebih lanjut penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul *“Revitalisasi Simbol Moderasi Beragama di Media Sosial, Menggaungkan Konten Moderasi Untuk Menciptakan Harmonisasi Saibatul Hamdi, Munawarah, Hamidah”* bertujuan untuk melukiskan gambaran rancangan kekosongan pesan moderasi beragama dan pentingnya beragama menyelidiki isi terkait moderasi di media sosial dan menghasut moderasi yang disyiarkan di media sosial. Metode yang dapat digunakan adalah penelitian kepustakaan, dimana data dapat berupa literatur yang bersangkutan paut dari artikel jurnal, laporan, berita yang dikumpulkan, dan buku, menganalisis dan mengaitkan beserta hasil

penelitian sebagai sesuatu yang ditawarkan pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat penelitian ini menyatakan bahwa 1) kurangnya moderasi siaran di media sosial yang berdampak sangat penting untuk integritas keberagaman. Hal ini tercermin dari penguasaan yang didominasi oleh pandangan konservatif yang semakin bermunculan; 2) Utamanya moderasi isi yang ada di media sosial justru menghadirkan Islam yang humanis, memperluas pandangan dan dapat memahami Islam secara utuh. 3) Penyebaran pesan moderasi di media terjadi melalui banyak elemen dari pemerintah hingga aksi politik, peran yang penting lembaga keagamaan dalam memberi pendidikan kepada masyarakat, dan berperan penting individu sebagai orang yang menggunakan media sosial itu sendiri. Pemahaman keagamaan yang moderat dengan menyerupainya dalam isi yang kreatif dan menarik. Pentingnya hasil percobaan ini sebagai rujukan untuk menyebarluaskan program pendampingan keagamaan kepada masyarakat lewat media sosial.

2. Andika Putra, Atun Homsatun, Jamhari, Mefta Setiani, Nurhidayah dalam salah satu karyanya berjudul "*Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama*". Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengulas konsep keislaman *Wasathiyah Azyumardi Azra* sebagai cara moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Berkaitan dengan data, pencarian ini ialah pencarian pustaka, sedangkan data yang



digunakan ialah tentang buku-buku yang berhubungan langsung dengan pencarian ini.

3. Muria Khusnun Nisa, Ahmad Yani, Andika Andika, Eko Mulyo Yunus, Yusuf Rahman dalam salah satu karyanya berjudul “Moderasi Keagamaan: Landasan Moderasi dalam Tradisi Beragam Agama dan Implementasinya di Era Disrupsi Digital”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengulas dasar-dasar moderasi dalam berbagai tradisi keagamaan serta implementasinya di era disrupsi digital. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dan pengolahan data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitik. Hasil dan pembahasan penelitian ini merujuk bahwa terdapat beberapa landasan moderasi dalam semua yang diajarkan oleh agama. Ajaran moderasi beragama tidak hanya milik satu agama tertentu, tetapi juga milik berbagai agama bahkan peradaban dunia. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam implementasi atau penerapan di era digital saat ini. Cara utama untuk mewujudkan moderasi beragama saat ini adalah melahirkan generasi yang moderat dan tak mudah terombang-ambing oleh ide-ide radikal yang dipropagandakan dari dunia maya.

4. Muhammad Khairul Rijal, Muhammad Nasir, Fathur Rahman dalam salah satu karyanya berjudul “*Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa*”. Wacana radikalisme agama di lingkungan generasi muda Indonesia disebut-sebut makin naik di era digital saat ini. Dalam konteks keagamaan, radikalisme agama dapat diartikan sebagai fanatisme

berdekatan suatu pendapat, seperti tidak menerima pendapat orang lain, menutup pintu dialog, dan dengan gampang menyalahkan kelompok yang menyimpang dari pemahaman sendiri atau kelompoknya, maupun dari pemahamannya sendiri. Memahami agama secara tekstual, tanpa melihat esensi syariat serta menimbang (*maqasid al-syariah*). Radikalisme agama dimulai dari sudut pandang, sikap, dan perilaku keagamaan yang khusus. Sehingga, konsep moderasi atau “*wasatiyyah*” harus jadi dasar kebijakan untuk menangkal narasi radikal keagamaan. Moderasi beragama dapat dijadikan sebagai penghubung antara komitmen kebangsaan dan semangat beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah buat melukis potret pemahaman fasilitasi dalam pendampingan keagamaan di kalangan aktivis mahasiswa di Kalimantan Timur sebagai respons atas naiknya radikalisme agama di lingkungan mahasiswa. Pendekatan penelitian yang dipakai yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikelola dengan metode *clustering* dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk naratif dan grafik.

5. JP Dini, dalam salah satu karyanya berjudul “*Meningkatkan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Upaya Cegah Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19*”. Perbuatan radikalisme terus berkembang dan membabat sampai usia dini. Perdebatan radikalisme pada anak usia dini juga timbul di lembaga formal. Tatanan pendidikan seharusnya digalakkan secara serius beserta mendorong Islam moderat pada anak sejak dini untuk menghindari pandangan radikal. Maksud dari penelitian

ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana cara mendorong moderasi beragama pada anak usia dini sebagai cara pencegahan radikalisme. Metode penelitian ini memakai penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai ialah model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, *display* dan verifikasi.

